

## BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini memanfaatkan ringkasan fiskal dari buyer non-repetitive organization yang tercatat di situs otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI), tepatnya [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) untuk periode 2017-2021. Selama periode penelitian, tercatat 117 perusahaan konsumen non-siklis di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 320 data laporan keuangan dari 64 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan untuk dipilih sampel dari hasil proses sampling yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel di bawah ini menggambarkan prosedur pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

*Tabel 4. 1  
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria*

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan <i>consumer non cyclicals</i> di Indonesia yang terdaftar di BEI	117
2.	Perusahaan <i>consumer non cyclicals</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan 5 tahun secara berturut-turut (2017-2021)	(57)
3.	Perusahaan dengan data tidak lengkap yang terdaftar di BEI secara berturut-turut (2017-2021)	(0)
	<b>Jumlah sampel dalam penelitian</b>	<b>64</b>
	<b>Jumlah Pengamatan</b>	<b>5</b>
	<b>Jumlah sampel yang digunakan</b>	<b>320</b>
	Uji Outlier	(56)

*Sumber : Hasil Analisis Data, 2023*

Terdapat 117 perusahaan *consumer non cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2017-2021, berdasarkan penilaian pada Tabel 4.1. Namun, tidak semua perusahaan tersebut memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan tidak memiliki data laporan keuangan yang handal. sesuai dengan kebutuhan pemeriksaan ini. Selama periode pengamatan dari tahun 2017 hingga 2021, sebanyak 57 pelaku usaha tidak melaporkan atau mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap. Setelah pemilihan sampel, ditetapkan 64 bisnis dari 320 data laporan keuangan yang memenuhi kriteria *purposive sampling*.

## 4.2 Uji Prasyarat Analisis

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau untuk menggambarkan atau menggambarkan informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang digunakan dalam ulasan. Estimasi yang digunakan dalam membedah pengukuran ekspresif dalam penelitian ini menggunakan rata-rata (mean), nilai tertinggi (maximum), nilai terendah (minimum), dan standar deviasi dari masing-masing variabel dalam penelitian. Dengan melakukan perhitungan statistik deskriptif maka dapat diketahui gambaran tentang variabel insentif pajak (perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan), variabel insentif non-pajak (*free cash flow*, *employee diff*, dan ukuran perusahaan) sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Gambaran mengenai informasi data tersebut dapat dilihat dalam tabel statistik deskriptif berikut ini :

Tabel 4. 2  
Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Free Cash Flow	320	-532658729.00	683901472.00	112792641.4656	145404639.79952
Perencanaan Pajak	320	-12786295000000.0	910276575000000.0	60607205013466.82	156131498687744
Employee Diff	320	-2420033452.00	2763655598.00	79623804.3250	352377360.21315
Beban Pajak Tangguhan	320	-11738344841.00	20129465969.00	589853196.7656	3094828481.37310
Ukuran Perusahaan	320	27734826.00	3282039485.00	2643681676.1406	778922893.07548
Manajemen Laba	320	-670392323.00	834361016.00	-20503794.7094	153904780.08772
Valid N (listwise)	320				

Sumber : Hasil Olahan SPSS, 2023

Keterangan : DA = Manajemen Laba, TRR = Perencanaan Pajak, DIFF = Employee Diff, BPT = Beban Pajak Tangguhan, SIZE = Ukuran Perusahaan.

laba, namun angka standart deviasi manajemen laba yang mendekati nilai Dari hasil uji analisis deskriptif pada Tabel 4.2 di atas menunjukkan jumlah observasi (n) dalam penelitian ini sebanyak 320 observasi. Nilai manajemen laba sebagai variabel dependen diprosikan dengan DA memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar -0.20503 yang artinya perusahaan kemungkinan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi jumlah laba sebesar -0.20% dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.15390 nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data bersifat heterogen (tersebar) yang kemungkinan disebabkan oleh manajemen melakukan manajemen mean dapat menimbulkan adanya kecenderungan suatu manajemen melakukan manajemen laba dalam

perusahaan. Sedangkan untuk nilai tertinggi (maximum) perusahaan yang melakukan manajemen laba sebesar 0.83436 yaitu pada perusahaan Provident Investasi Bersama Tbk. (PALM) pada tahun 2020 dan untuk nilai terendah (minimum) perusahaan yang melakukan manajemen laba sebesar -0.67039 yang diperoleh dari perusahaan FKS Food Sejahtera Tbk.(AISA) pada tahun 2017.

Analisis deskriptif *free cash flow* memiliki nilai minimum -0.53265 yang artinya selama periode penelitian *free cash flow* mengalami penurunan terbesar yaitu -53,26% yaitu pada perusahaan Wicaksana Overseas International (WICO) pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 0.68390 yang artinya dimana selama periode penelitian *free cash flow* mengalami kenaikan terbesar yaitu 68,39% yaitu pada perusahaan Sampoerna Agro Tbk.(SGRO) pada tahun 2018. Nilai rata-rata sebesar 0.11279 artinya bahwa selama periode penelitian variabel ini memiliki nilai rata-rata perusahaan dalam menggunakan *free cash flow* sebesar 11,27%. Sedangkan besarnya standar deviasi sebesar 0.14540 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel *free cash flow* adalah sebesar 14,54% dari 320 kasus yang terjadi. Hal tersebut menunjukkan hal yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data tersebut relatif lebih besar dari nilai rata-ratanya.

Nilai perencanaan pajak sebagai variabel Independen diprosikan dengan TRR memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 606,072,050,134.668 yang artinya rata-rata perusahaan melakukan perencanaan pajak sebesar Rp 606.072.050.134,668 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar Rp 1.561.314.986.877,44, nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data bersifat heterogen (tersebar) yang kemungkinan disebabkan oleh tujuan dari manajemen melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi laba, sehingga perusahaan membayarkan pajaknya tidak sesuai dengan aturan perpajakan atau dengan cara tidak benar. Sedangkan untuk nilai tertinggi (maximum) perusahaan yang melakukan perencanaan pajak sebesar Rp 9.102.765.750.000 yaitu pada perusahaan H.M. Sampoerna Tbk. (HMSP) pada tahun 2019 dan nilai terendah (minimum) perusahaan yang melakukan perencanaan pajak sebesar Rp -1.278.629.500.000 yaitu pada perusahaan FKS Food Sejahtera Tbk. (AISA) pada tahun 2017.

Nilai rata-rata *employee diff* pada perusahaan sampel adalah sebesar 0.79623 atau 79,62%, artinya perbedaan perubahan penjualan dengan perubahan jumlah karyawan adalah sebesar 79,62%. Nilai minimum *employee diff* adalah sebesar -0.242003 atau -24% dan nilai maksimum dari *employee diff* adalah sebesar 0.27636 atau 27,63%. Nilai standar deviasi 0.35237 lebih kecil dari nilai rata-rata (0.79623), maka penyebaran data *employee diff* dalam penelitian ini terdistribusi merata, artinya selisih data satu dengan data yang lainnya tidak terlalu rendah.

Nilai beban pajak tangguhan sebagai variabel Independen diprosikan dengan BPT memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.58985 yang artinya perusahaan memanfaatkan adanya beban pajak tangguhan sebesar 0,59% dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.30948, nilai standar deviasi yang rendah dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data bersifat homogen (tidak tersebar) yang kemungkinan disebabkan oleh beban pajak tangguhan tidak mampu untuk mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan untuk nilai tertinggi (*maximum*) perusahaan yang memanfaatkan beban pajak tangguhan sebesar 0.20129 yaitu pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) pada tahun 2017 dan nilai terendah (*minimum*) perusahaan memanfaatkan beban pajak tangguhan sebesar sebesar -0.11738 yaitu pada perusahaan FKS Food Sejahtera Tbk. (AISA) pada tahun 2019.

Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) dalam hal ini menggunakan nilai total asset yang ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural. Nilai minimum yang dimiliki oleh variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0.27734 dan nilai maksimum sebesar 0.32820. Sedangkan nilai rata-rata total asset yang dimiliki perusahaan dalam bentuk transformasi logaritma natural adalah sebesar 0.26436 dengan standar deviasi sebesar 0.77892. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian ini mempunyai aset sebesar 26 milyar rupiah. Terdapat sampel yang mempunyai aset paling tinggi sebesar 32 milyar rupiah dan sampel yang mempunyai aset rendah sebesar 27 milyar rupiah. Perusahaan dalam sampel penelitian ini tergolong perusahaan kecil, karena menurut Nurkhin (2009) perusahaan dikategorikan besar apabila memiliki total aset diatas 1 trilyun, dan perusahaan menengah memiliki total aset lebih besar dari 100 milyar dan lebih kecil dari 1 trilyun sedangkan perusahaan kecil memiliki aset

di bawah 100 milyar.

#### **4.2.2 Hasil Analisis Verifikatif**

Setelah mendeskripsikan mengenai masing-masing variabel yang berada di dalam penelitian ini, selanjutnya untuk menguji apakah Manajemen Laba ditentukan oleh *Free Cash Flow*, Perencanaan Pajak, *Employee Diff*, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan, maka dilakukan pengujian statistik. Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan melalui tahapan sebagai berikut: Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, analisis korelasi, analisis determinasi, serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software *SPSS Versi 20* dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

##### **4.2.2.1 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari analisis tersebut tidak bias, diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pada penelitian ini semua asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (5 tahun pengamatan) dengan 64 Perusahaan Sektor *Consumer non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator (BLUE)*.

##### **4.2.2.1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Imam Ghozali, 2011:160). Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov.

Tabel 4. 3  
 Hasil Uji Normalitas Awal

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		320
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14085018
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.125
	Negative	-.106
Test Statistic		.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2023)

Dilihat dari Tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi [*asym sig. (2-tailed)*] sebesar 0,006 berada di bawah 0,05. Maka dari itu, dilakukan uji *outlier* dengan *z-score*  $\pm 3$ . Data *outlier* yang ditemukan sebanyak 56 data sehingga dilakukan kembali uji normalitas untuk 264 data dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4  
 Hasil Uji Normalitas Akhir

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		264
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05870466
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.046
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2023)

Berdasarkan pada tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan uji *outlier* data residual berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi [*asym. Sig. (2-tailed)*] sebesar 0,067. Penelitian dilanjutkan dengan menghapus 54 data *outlier* dan menggunakan data setelah uji *outlier* yaitu sebanyak 264 data.

#### 4.2.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear yang “sempurna” atau pasti diantara beberapa atau semua variabel bebas dari model regresiberganda (Murniati 2013: 71). Pada penelitian ini, Uji Multikolinearitas dilihat dari nilai Tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila hasil dari Tolerance < 1 dan VIF < 10, maka tidak terdapat adanya multikolinearitas. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4. 5  
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Free Cash Flow	.808	1.237
	Perencanaan Pajak	.709	1.409
	Employee Diff	.913	1.095
	Beban Pajak Tangguhan	.896	1.116
	Ukuran Perusahaan	.685	1.460

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2023)

Berdasarkan pada tabel 4.5, dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai Tolerance untuk masing-masing variabel independen < 1 dan untuk nilai VIF < 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas, maka model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

#### 4.2.2.1.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Metode yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) serta Uji Glejser. Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan dua hal,

antara lain:

1. Jika pencaran data yang berupa titik-titik membentuk pola tertentu dan beraturan, maka terjadi masalah heteroskedastisitas.
2. Jika pencaran data yang berupa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Glejser dilihat dengan cara menghasilkan regresi nilai *absolute* residual (AbsUi) terhadap variabel independen lainnya. Hasil dari uji Glejser pada penelitian ini ditunjukkan pada table di bawah ini :

Tabel 4. 6  
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.425	1.525		-.934	.352
	Free Cash Flow	-.542	.792	-.077	-.685	.495
	Perencanaan Pajak	-9.510E-14	.000	-.162	-1.375	.172
	Employee Diff	.014	.038	.041	.369	.713
	Beban Pajak Tangguhan	-.966	2.818	-.034	-.343	.732
	Ukuran Perusahaan	.086	.054	.217	1.587	.116

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2023)

Berdasarkan data hasil uji *glejser* di atas dapat diartikan bahwa analisis regresi tidak terdapat gejala *heteroskedastisitas*, menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) variabel *Free Cash Flow* sebesar 0,495, *Perencanaan Pajak* sebesar 0,172, *Employee Diff* sebesar 0,713, *Beban Pajak Tangguhan* sebesar 0,732, dan *Ukuran Perusahaan* sebesar 0,116, hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen nilai ABS\_RES, hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas signifikansinya yang diatas 0.05 atau 5%

#### 4.2.2.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Regresi yang bebas dari autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-*



Watson test jika memenuhi syarat  $du < d < 4 - du$ .

Tabel 4. 7  
Hasil Pengujian Autokorelasi (Model 1)

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.497 <sup>a</sup>	.247	.235	.14197	1.413

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Beban Pajak Tangguhan, Employee Diff, Free Cash Flow, Perencanaan Pajak

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data Sekunder yang di olah (2023)

Tabel 4. 8  
Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson (Model 1)

Model	dL	dU	DW	4-dU	4-dL	Keterangan
1.	1.79775	1.84844	1.413	2.15156	2.20225	Terjadi masalah Autokorelasi

Sumber : Data Sekunder yang di olah (2023)

Dari hasil tabel 4.8 dapat terlihat bahwa untuk hasil uji autokorelasi *Durbin Watson* model 1 memiliki keterangan terjadi masalah autokorelasi. Salah satu pengobatan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan cara transformasi data *Uji Cochcrane-Orcutt* dengan hasil uji autokorelasi *Durbin Watson* sebagai berikut:

Tabel 4. 9  
Hasil Pengujian Autokorelasi (Model 2)

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.292 <sup>a</sup>	.085	.083	.13511544	1.991

a. Predictors: (Constant), LAG\_RES

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : Data Sekunder yang di olah (2023)

Tabel 4. 10  
Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson (Model 2)

Model	dL	dU	DW	4-dU	4-dL	Keterangan
2	1.79775	1.84844	1.981	2.15156	2.20225	Bebas Autokorelasi

Sumber : Data Sekunder yang di olah (2023)

Berdasarkan hasil pengobatan masalah autokorelasi yang dapat dilihat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa model 2 telah terbebas dari masalah autokorelasi.

#### 4.2.2.1.5 Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2013) regresi linear berganda digunakan untuk menguji determinasi lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun bentuk umum dari persamaan regresi linear berganda secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

- Y : Manajemen Laba
- a : Konstanta
- b : Koefisien Regresi untuk X1, X2, X3, X4, X5
- X1 : Free Cash Flow
- X2 : Perencanaan Pajak
- X3 : Employee Diff
- X4 : Beban Pajak Tangguhan
- X5 : Ukuran Perusahaan
- e : error

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji besarnya yang di tentukan *Free Cash Flow* (X1), *Perencanaan Pajak* (X2), *Employee Diff* (X3), *Beban Pajak Tangguhan* (X4), *Ukuran Perusahaan* (X5) terhadap *Manajemen Laba* (Y). Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 20.0 sebagai berikut:

Tabel 4. 11  
Analisis Regresi Linier Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.261	.142		1.840	.067
	Free Cash Flow	-.460	.058	-.433	-7.958	.000
	Perencanaan Pajak	.966	.000	.189	3.253	.001
	Employee Diff	.027	.006	.237	4.620	.000
	Beban Pajak Tangguhan	.510	.271	.097	1.881	.061
	Ukuran Perusahaan	-.008	.005	-.099	-1.678	.094

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data Sekunder yang di olah (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.11 di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,261 - 0,460 X_1 + 1,966 X_2 + 0,027 X_3 + 0,510 X_4 - 0,008 X_5$$

Nilai yang tertera dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai Konstanta yang diperoleh sebesar 0,261 maka bisa diartikan jika variabel independen bernilai 0 (konstan) maka variabel dependen bernilai 0,261
- b. Koefisien regresi variabel *Free Cash Flow* (X1) sebesar - 0,460; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Free Cash Flow* (X1) mengalami kenaikan 1%, maka variabel dependen yang diukur menggunakan Manajemen Laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar - 0,460. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *Free Cash Flow* (X1) dengan Manajemen Laba (Y), semakin tinggi *Free Cash Flow* (X1) maka Manajemen Laba (Y) akan semakin rendah.
- c. Koefisien regresi variabel Perencanaan Pajak (X2) sebesar 1,966; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Perencanaan Pajak (X2) mengalami kenaikan 1%, maka variabel dependen yang diukur menggunakan Manajemen Laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1,966. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Perencanaan Pajak (X2) dengan Manajemen Laba (Y), semakin tinggi Perencanaan Pajak (X2) maka Manajemen Laba (Y) akan semakin tinggi.
- d. Koefisien regresi variabel *Employee Diff* (X3) sebesar 0,027; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Employee Diff* (X3) mengalami kenaikan 1%, maka variabel dependen yang diukur menggunakan Manajemen Laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,027. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *Employee Diff* (X3) dengan Manajemen Laba (Y), semakin tinggi *Employee Diff* (X3) maka Manajemen Laba (Y) akan semakin tinggi.
- e. Koefisien regresi variabel Beban Pajak Tangguhan (X4) sebesar 0,510; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Beban Pajak Tangguhan (X4) mengalami kenaikan 1%, maka variabel dependen yang diukur menggunakan Manajemen Laba (Y) akan mengalami penurunan

sebesar 0,510. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Beban Pajak Tangguhan (X4) dengan Manajemen Laba (Y), semakin tinggi Beban Pajak Tangguhan (X4) maka Manajemen Laba (Y) akan semakin tinggi.

- f. Koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan (X5) sebesar  $-0,008$ ; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Ukuran Perusahaan (X5) mengalami kenaikan 1%, maka variabel dependen yang diukur menggunakan Manajemen Laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar  $-0,008$ . Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Ukuran Perusahaan (X5) dengan Manajemen Laba (Y), semakin tinggi Ukuran Perusahaan (X5) maka Manajemen Laba (Y) akan semakin rendah.

### 4.3 Uji Hipotesis

Pada pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel didalam penelitian ini, yaitu ditentukan *Free Cash Flow*, Perencanaan Pajak, *Employee Diff*, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS version 20.0*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga alat yaitu : uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), Uji Model (Uji F), dan Uji Parsial (Uji t).

#### 4.3.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen untuk menerangkan atau menjelaskan variabel dependen. Pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan dengan menggunakan Adjusted R-Squared pada persamaan regresi. Adjusted R-Squared juga dapat mencerminkan seberapa besar perubahan variabel dependen yang dapat ditentukan oleh perubahan variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), semakin tinggi (mendekati satu) berarti semakin kuat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Adapun hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang tunjukkan pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4. 12  
 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.497 <sup>a</sup>	.247	.235	.14197

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Beban Pajak Tangguhan, Employee Diff, Free Cash Flow, Perencanaan Pajak

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian yang tunjukkan oleh tabel 4.12, diketahui bahwa hasil adjusted R<sup>2</sup> dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 0,235 atau 23.5%. Hal ini berarti bahwa 23.5% dari manajemen laba (DA) dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen dalam penelitian ini yakni *Free Cash Flow*, Perencanaan Pajak, *Employee Diff*, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan, maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh variabel Independen terhadap variabel Dependen secara simultan (bersama-sama) sebesar 23.5%. Sedangkan Sisanya 76.5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model analisis

#### 4.3.2 Uji Model (Uji F)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi tersebut mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Jika nilai probabilitas signifikansi <0.05 maka ini menjelaskan bahwa variabel independen dapat secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 13  
 Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.078	5	.416	20.621	.000 <sup>b</sup>
	Residual	6.329	314	.020		
	Total	8.407	319			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Beban Pajak Tangguhan, Employee Diff, Free Cash Flow, Perencanaan Pajak

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha$  0,05. Hal ini berarti semua variabel independen yang meliputi *free cash flow*, perencanaan pajak, *employee diff*, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel manajemen laba (DACC). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruhnya variabel independen tersebut terhadap manajemen laba.

#### 4.3.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu *independent variable* (variabel bebas) terhadap *dependent variable* (variabel terikat) secara parsial (Ghozali, 2018). Jika nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka ini berarti suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependennya.

Tabel 4. 14  
Hasil Uji t

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.261	.142		1.840	.067
	Free Cash Flow	-.460	.058	-.433	-7.958	.000
	Perencanaan Pajak	1.966E-14	.000	.189	3.253	.001
	Employee Diff	.027	.006	.237	4.620	.000
	Beban Pajak Tangguhan	.510	.271	.097	1.881	.061
	Ukuran Perusahaan	-.008	.005	-.099	-1.678	.094

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.14 dapat disimpulkan bahwa kelima variabel independen yaitu *Free Cash Flow*, Perencanaan Pajak, *Employee Diff*, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan mempunyai nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,000, 0,001, 0,000, 0,061, dan 0,091 dimana dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada 3 variabel yang menunjukkan hasil yang signifikan yaitu *Free Cash Flow*, Perencanaan Pajak dan *Employee Diff*.

Uji t terhadap variabel *Free Cash Flow*, menunjukkan nilai t hitung sebesar -7,958 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), maka secara

parsial *Free Cash Flow* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Karena koefisien regresi pengaruh *Free Cash Flow* terhadap manajemen laba bertanda negatif yaitu  $-7,958 < 0$ , maka hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh keduanya berbanding terbalik. Semakin tinggi *Free Cash Flow*, maka praktik manajemen laba semakin tinggi dengan melaporkan labanya rendah (*income decreasing*). Sebaliknya semakin rendah *Free Cash Flow*, maka praktik manajemen laba semakin tinggi dengan melaporkan labanya lebih tinggi (*income increasing*)

Uji t terhadap variabel Perencanaan Pajak, menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,253 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), maka secara parsial Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun nilai Perencanaan Pajak akan tetap mempengaruhi manajemen laba

Uji t terhadap variabel *Employee Diff*, menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,620 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), maka secara parsial *Employee Diff* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun nilai *Employee Diff* akan tetap mempengaruhi manajemen laba.

Uji t terhadap variabel Beban Pajak Tangguhan, menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,881 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,061 ( $p > 0,05$ ), maka secara parsial insentif pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun nilai Beban Pajak Tangguhan tidak akan mempengaruhi manajemen laba

Uji t terhadap variabel Ukuran Perusahaan, menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,678 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,094 ( $p > 0,05$ ), maka secara parsial insentif pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun nilai Beban Pajak Tangguhan tidak akan mempengaruhi manajemen laba

#### **4.4 Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **a. Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar -7,958 artinya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

manajemen laba. Artinya, kemampuan perusahaan untuk mengelola keuangannya secara efektif berkorelasi dengan arus kas bebasnya, yang menunjukkan bahwa banyak uang tersedia untuk aktivitas perusahaan dan perusahaan semakin sehat karena kas dapat digunakan secara efektif. Hal ini akan mempengaruhi penurunan manajemen lba dalam pembuatan laporan.

Hal ini berkaitan dengan teori agensi yaitu Pemegang saham (*principal*) mengharapkan agen dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga *free cash flow* dapat dibagikan sebagai dividen yang diterima oleh pemegang saham. Disisi lain, manajemen (*agent*) menginginkan *free cash flow* digunakan untuk ekspansi usaha terutama jika perusahaan tersebut memiliki *investment opportunity* yang tinggi. Semakin banyak *free cash flow* yang diinginkan manajemen (*agent*) pada suatu perusahaan maka hal tersebut dapat memudahkan manajemen dalam melakukan ekspansi usaha.

- Hal lainnya seperti *free cash flow* perusahaan, tunduk pada manajemen laba juga. Salah satu sumber daya berkelanjutan organisasi yang sangat mudah dikendalikan adalah *free cash flow*. *Free cash flow* adalah kelebihan uang yang telah dianggap berasal dari pendukung keuangan dan digunakan untuk berbagai spekulasi. Manajemen laba akan menjadi peluang besar bagi bisnis dengan arus kas bebas yang tinggi. White et al., (2003) mengklaim bahwa kesehatan perusahaan berhubungan dengan arus kas bebasnya, yaitu jumlah uangnya yang dapat digunakan untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan dividen..

Perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang banyak akan berkinerja lebih baik daripada perusahaan lain karena dapat memanfaatkan peluang yang mungkin tidak dapat dimanfaatkan oleh perusahaan lain. Besarnya nilai FCF mempengaruhi para manajer untuk mengontrol keuntungan karena free income adalah kondisi dimana perusahaan memiliki kesempatan untuk memanfaatkan pendapatan yang tidak terpakai. (Arieska, 2019)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Achyani dan Lestari (2019) dan Sally Irawan dan Prima Apriwenni (2021) serta penelitian M. Barkhordar dan Dr. R. Tehrani menganalisis pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. Peluang untuk melakukan praktik manajemen laba bisa lebih tinggi diantara perusahaan yang memiliki *free cash flow*.



## **b. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Dilihat dari uji t yang telah dilakukan untuk menentukan dampak fraksional dari faktor bebas terhadap reliabilitas, menunjukkan bahwa pengaturan biaya secara tegas mempengaruhi keuntungan para eksekutif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari perencanaan pajak yang efektif. Pengaturan biaya adalah fase paling vital yang bertanggung jawab atas para eksekutif. Meskipun manajemen pajak itu sendiri merupakan sarana untuk memenuhi kewajiban pajak dengan baik, jumlah pajak yang dikenakan dapat dijaga seminimal mungkin untuk mencapai keuntungan dan likuiditas yang diharapkan..

Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi pada uji t bernilai  $0,001 < 0,05$ . Sehingga hipotesis yang diajukan diterima dan dapat disimpulkan bahwa manajemen laba secara signifikan dipengaruhi oleh perencanaan pajak parsial. Variabel perencanaan pajak memiliki nilai koefisien B positif sebesar 3,253 pada uji regresi, menunjukkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak perusahaan akan meningkatkan kinerja manajer perusahaan untuk mencapai laba operasional yang maksimal, khususnya melalui manajemen laba dan membayar pajak yang lebih rendah. untuk meningkatkan keuntungan..

Hal ini karena organisasi menyelesaikan penilaian dengan rencana berharap dapat menghemat uang untuk pembayaran angsuran yang akan dibayarkan kepada otoritas publik. Ketentuan rencana pajak ini harus diterapkan sesuai dengan undang-undang perpajakan saat ini.. Manajemen laba merupakan tindakan mengatur laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan Teori Keagenan, dimana Menurut teori keagenan, pelaporan aktivitas dan kinerja perusahaan oleh manajer dapat menimbulkan konflik kepentingan karena perbedaan dalam pelaporan antara laba fiskal dan laba komersial.. Manajemen (agent) akan melaporkan laba lebih tinggi dalam laporan keuangan (laba komersil) dalam rangka mendapatkan kompensasi (bonus) atau terkait peraturan dengan kontrak hutang (Debt covenant). Dalam teori keagenan, perencanaan pajak dapat memfasilitasi managerial rent extraction yaitu penempatan sumber daya yang tidak sesuai (Desai & Dharmapala, 2019). Akitivitas perencanaan pajak memunculkan kegiatan bagi manajemen dalam melakukan

aktivitas yang didesain yang dimaksudkan untuk menyembunyikan berita buruk yang menipu para pendukung keuangan atau direktur yang kurang lugas dalam menyelesaikan tugas-tugas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murniati Z, et al., (2019) dan Dea Savitri Ayu Lestari, et al., (2018) yang menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan dengan manajemen laba, temuan yang diperoleh disebabkan melalui perencanaan pajak pihak manajemen dapat memprediksi besarnya laba serta kemungkinan nilai pajak yang harus dipenuhi.

**c. Pengaruh *Employee Diff* Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial antara variabel independen terhadap dependen, menunjukkan hasil bahwa *employee diff* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan arah pengujian yang positif hal ini mengindikasikan bahwa dalam keadaan *employee diff* yang tinggi maupun rendah, tetap ada kemungkinan manajer perusahaan melakukan manajemen laba. Dalam sebuah perusahaan karyawan merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan operasional suatu perusahaan.

Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi pada uji t bernilai  $0,000 < 0,05$ . Sehingga hipotesis yang diajukan diterima dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial *employee diff* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba. Pada hasil pengujian regresi terlihat bahwa variabel *employee diff* mempunyai nilai koefisien B yang positif yaitu 4,620.

Tanpa adanya karyawan didalam sebuah perusahaan, maka perusahaan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Jumlah tenaga kerja yang tinggi akan mengakibatkan tingginya biaya pengeluaran perusahaan, karena biaya tenaga kerja harus dibebankan ketika terjadi jumlah karyawan tinggi dalam suatu perusahaan. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya tingkat pendapatan disuatu perusahaan. Untuk mengatasi masalah tersebut diduga manajer akan berusaha untuk menutupi penurunan kinerja keuangan dengan mengurangi jumlah karyawan perusahaan, dengan tujuan untuk menaikkan laba bersih perusahaan.

Hal ini sejalan dengan teori Agensi karena karyawan (*Agent*) akan mendapat penghasilan sebagai imbalan atas kinerjanya, agen akan menerima reward dari prinsipal. Namun dalam kenyataannya, manajer juga sebagai agen memiliki tujuan

yang bertentangan dengan tujuan pihak prinsipal dan hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja karyawan dan kinerja perusahaan. Seorang manajer akan cenderung memikirkan kepentingan pribadinya dan hal tersebut akan mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba guna memperoleh kepentingan pribadi tanpa memikirkan kepentingannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pasek Wayan Gejen Tatar, et al., (2021) dan Nisa Nazalia, et al., (2018) yang menemukan bahwa *employee* berpengaruh signifikan dengan manajemen laba. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apit Susanti dan Kevin (2021) yang menyatakan bahwa *employee diff* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **d. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan uji t yang digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Akibatnya, praktik manajemen laba tidak dapat dideteksi oleh beban pajak tangguhan. Ada beberapa alasan mengapa manajemen laba perusahaan tidak dapat dideteksi oleh beban pajak tangguhan. Pertama-tama, dewan melakukan apa saja untuk mengakui gaji dan mengetahui kewajiban perusahaan sebelumnya, sehingga yang muncul adalah sumber biaya yang diakui yang dapat mengurangi tarif pajak untuk jangka waktu berikutnya, sehingga biaya yang diberikan tidak dibedakan. . Kedua, kemampuan beban pajak tangguhan, yang hanya dapat mencerminkan pengaruh pajak dari perbedaan temporer antara laba akuntansi yang disusun berdasarkan SAK dan laba kena pajak yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan yang diukur berdasarkan alokasi periode antar pajak, meningkatkan jumlah pendapatan menurut akuntansi, menghasilkan manfaat pajak tangguhan yang dapat digunakan bisnis untuk membayar pajak di tahun berikutnya. Ketiga, hasil ini bertentangan dengan hipotesis teori keagenan karena perusahaan atau agen tidak dapat menyembunyikan informasi yang tidak diketahui prinsipal. Beban pajak tangguhan diatur dalam akuntansi fiskal dan akuntansi komersial, keduanya diatur oleh peraturan perpajakan. Hal ini memudahkan manajemen untuk memilih kebijakan saat menyusun laporan keuangan dan dapat mengurangi tindakan manajemen

saat melakukan praktik manajemen laba.

Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi pada uji t bernilai  $0,061 > 0,05$ . Sehingga hipotesis yang diajukan ditolak karena memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pada hasil pengujian regresi terlihat bahwa variabel beban pajak tangguhan mempunyai nilai koefisien B yang positif yaitu 1,881. Penelitian ini menjelaskan bahwa besaran beban pajak tangguhan perusahaan bukanlah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa besarnya beban pajak tangguhan akan mempengaruhi konflik agensi yang ada pada laporan keuangan dan. Jumlah beban pajak tangguhan yang besar maupun kecil belum mampu mendeteksi apakah sebuah perusahaan melakukan praktik manajemen laba, sehingga tujuan perusahaan dalam menilai manajemen laba pada perusahaan tidak dapat tercapai.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Irsan Lubis dan Suryani (2018), Nursiam dan Nilam Retno Widyaningrum (2021) dan Timuriana dan Muhamad (2015) dan yang menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfi M Baradja, et al., (2017) yang menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**e. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Dilihat dari uji t yang telah dilakukan untuk menentukan dampak setengah jalan dari variabel otonom terhadap reliabilitas, menunjukkan bahwa ukuran organisasi berpengaruh terhadap laba dewan. Ini karena organisasi besar yang memiliki sumber daya yang sangat besar atau banyak akan lebih sering lebih dekat dengan masyarakat umum dibandingkan dengan organisasi kecil yang memiliki sedikit sumber daya total. Karena bisnis besar menerima lebih banyak perhatian politik dari masyarakat dan pemerintah daripada bisnis kecil, manajemen laba cenderung lebih rendah untuk bisnis besar.

Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi pada uji t bernilai  $0,094 > 0,05$ .

Sehingga hipotesis yang diajukan ditolak karena memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pada hasil pengujian regresi terlihat bahwa variabel beban pajak tangguhan mempunyai nilai koefisien B yang negatif yaitu -1,678.

Hal ini dikarenakan dilihat dari nilai rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan *consumer non cyclicals* yang tinggi pada tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai sebesar 28,84132, sehingga dapat berdampak pada perolehan laba yang tinggi, selain itu dengan total *asset* yang tinggi tersebut akan lebih mendapatkan perhatian dari pemerintah maka kemungkinan kecil melakukan perusahaan *consumer non cyclicals* melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti ukuran perusahaan berskala kecil tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap terjadinya manajemen laba pada perusahaan *Consumer non Cyclicals* yang listing di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan karena ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan keterkaitan dengan teori agensi yakni perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang kecil atau perusahaan yang memiliki aset yang kecil kemungkinan tidak mampu dan tidak stabil untuk menghasilkan laba yang baik jika dibandingkan dengan perusahaan besar yang mampu lebih stabil dalam menghasilkan laba. Maka dari itu semakin kecil ukuran perusahaan semakin kecil kemungkinan juga praktik manajemen laba di suatu perusahaan tersebut yang disebabkan karena dengan jumlah total aset yang cenderung kecil dalam menghasilkan laba. Dengan kondisi tersebut ukuran perusahaan yang kecil tidak mampu mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dea Savitri Ayu Lestari (2018), Sosiawan (2017) dan Widianingrum dan Sunarto (2018) yang menghasilkan penelitian bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dengan manajemen laba, namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irsan Lubis dan Suryani (2018) yang menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**f. Pengaruh *Free Cash Flow*, Perencanaan Pajak, *Employee Diff*, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Dari hasil uji F diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 20,621 yang mana nilai ini lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu sebesar 2,24 sehingga dapat dikatakan dapat disimpulkan bahwa *Free Cash Flow*, Perencanaan Pajak, *Employee Diff*, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *Consumer non Cyclical*

Koefisien determinasi (*R square*) menunjukkan bahwa variabel *Free Cash Flow*, Perencanaan Pajak, *Employee Diff*, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba sebesar 23,5%. Sedangkan sisanya sebesar 67,5% (100% - 23,5%) dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.